

ANALISIS KENDALA DAN SOLUSI GURU GEOGRAFI DALAM PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 11 MEDAN

Rizky Ahmadani¹, Amanda Anggraini², Juni Paramita Nababan³, Nurmala Berutu⁴, Eka Suci Anja Kusumawati⁵

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Corresponding Author: amandaanggraini828@gmail.com, rizkyahmdani27@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 05 Oktober 2025

Revised : 11 Oktober 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 19 Desember 2025

Keywords: Learning Evaluation;
Geography; Teacher Constraints;
HOTS; TPACK

Kata Kunci: Evaluasi
Pembelajaran; Geografi; Kendala
Guru; HOTS; TPACK

Abstract

This study aims to analyze the challenges and solutions implemented by teachers in conducting Geography learning evaluation at SMA Negeri 11 Medan. Using in-depth interviews, classroom observations, and document analysis centered on the primary informant, Ms. Nurbaiti Panggabean, S.Pd, the research reveals that the evaluation process encompasses three main components: knowledge assessment, attitude assessment, and skill assessment. The findings indicate that although evaluations are carried out systematically and continuously, teachers still encounter several obstacles, particularly in designing assessment instruments, conducting field-based evaluations, and implementing authentic assessments. These challenges arise from limited instructional time, inadequate facilities, and the diverse abilities of students. To address these issues, teachers employ several strategies such as professional development through MGMP, the use of digital tools including Google Forms and Quizizz, the implementation of project-based authentic assessments, and the application of clear scoring rubrics. Moreover, teachers have begun integrating HOTS and TPACK approaches into the evaluation process, although still at an early stage. Evaluation results are utilized to provide meaningful feedback, improve instructional strategies, and plan academic interventions. The study also identifies systemic constraints, including limited digital infrastructure, insufficient time for pedagogical reflection, and the need to enhance teachers' data literacy. Thus, the research concludes that Geography learning evaluation will be more effective when supported by qualified teachers, appropriate facilities, and a sustainable collaborative school system.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala serta solusi yang dilakukan guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Geografi di SMA Negeri 11 Medan. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen pembelajaran dengan narasumber utama Ibu Nurbaiti Panggabean, S.Pd, penelitian ini menemukan bahwa proses evaluasi mencakup tiga aspek utama yaitu penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan evaluasi secara sistematis dan berkesinambungan, namun masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam perencanaan instrumen penilaian, pelaksanaan observasi lapangan, dan penilaian autentik. Kendala tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, fasilitas pembelajaran, serta perbedaan kemampuan siswa. Guru menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain peningkatan kompetensi melalui MGMP, penerapan teknologi seperti Google Form dan Quizizz, penilaian proyek berbasis autentik, serta

penggunaan rubrik penilaian yang lebih objektif. Selain itu, guru mulai mengintegrasikan pendekatan HOTS dan TPACK dalam evaluasi, meskipun masih pada tahap awal. Hasil evaluasi juga dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik, perbaikan metode pembelajaran, dan penentuan tindak lanjut akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi evaluasi masih membutuhkan dukungan sistemik dari sekolah, seperti penguatan fasilitas digital, pengembangan bank soal HOTS, peningkatan literasi data guru, dan penyediaan waktu khusus untuk refleksi pedagogik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran Geografi akan lebih efektif apabila didukung oleh kompetensi guru, fasilitas memadai, serta sistem kolaboratif yang berkelanjutan..



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Pendidikan bukan hanya proses penyampaian pengetahuan; tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Kurniawan (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan kompeten. Guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran serta menilai perkembangan pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa (Rahman, 2021).

Dalam pembelajaran geografi, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada bagaimana peserta didik menghubungkan konsep-konsep keruangan dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Menurut penelitian oleh Putra & Widodo (2023), evaluasi dalam pembelajaran geografi harus menggunakan bentuk penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menganalisis fenomena geografis secara langsung. Oleh karena itu, guru perlu merancang instrumen evaluasi yang mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara menyeluruh.

Pembelajaran abad ke-21 juga menuntut guru menerapkan pendekatan berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK). Studi oleh Lestari, Pratama, & Nugroho (2022) menunjukkan bahwa penerapan HOTS dan TPACK

dalam evaluasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik, terutama ketika didukung penggunaan teknologi. Namun, berbagai penelitian terbaru menemukan bahwa guru masih mengalami kendala dalam mengimplementasikan evaluasi berbasis HOTS dan TPACK karena keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, dan rendahnya literasi teknologi pendidikan (Hasibuan & Simanjuntak, 2024).

Evaluasi pembelajaran abad ke-21 mencakup tiga domain besar: penilaian sikap (afektif), penilaian keterampilan (psikomotor), dan penilaian pengetahuan (kognitif). Penelitian oleh Utami & Fauzi (2023) menyatakan bahwa penilaian yang komprehensif hanya dapat dicapai jika ketiga komponen ini dirancang dan diintegrasikan secara seimbang dalam instrumen evaluasi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai sarana membangun karakter dan keterampilan siswa yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Berdasarkan hasil observasi awal dan kegiatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan SMA Negeri 11 Medan, ditemukan bahwa sebagian guru geografi masih mengalami hambatan dalam menerapkan evaluasi berbasis HOTS dan TPACK. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Yuliani & Dewi (2024) yang menyatakan bahwa banyak guru masih kesulitan merancang instrumen penilaian autentik dan menilai aspek sikap serta keterampilan secara objektif. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai kendala yang dihadapi guru serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran geografi di sekolah.

Kajian Teoritis

Evaluasi adalah bagian penting dari proses pembelajaran karena berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai. Banyak ahli pendidikan menggunakan berbagai pendekatan untuk mendefinisikan evaluasi, tetapi semuanya menekankan pentingnya proses yang terencana dan sistematis. Menurut Ralph Tyler, salah satu pendiri evaluasi kontemporer, evaluasi pendidikan adalah upaya untuk mengetahui seberapa baik pencapaian tujuan pembelajaran melalui pengumpulan data yang relevan. Seperti yang dia katakan, keberhasilan pembelajaran hanya dapat diukur dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Cronbach (1963) menganggap evaluasi sebagai proses pengambilan keputusan dan pengukuran hasil belajar. Ia menekankan bahwa informasi yang diperoleh dari

evaluasi harus digunakan untuk meningkatkan kualitas program pendidikan.

Model CIPP (Context, Input, Process, Product) diperkuat oleh Stufflebeam (1971). Menurutnya, evaluasi adalah proses yang membantu pengambil kebijakan merencanakan, menerapkan, dan menilai program pendidikan. Tidak hanya hasil akhir yang dievaluasi, evaluasi juga menilai kondisi awal, prosedur pelaksanaan, dan produk yang dihasilkan. Menurut Suharsimi Arikunto memberikan definisi yang cukup luas untuk konteks pendidikan Indonesia. Ia mengatakan bahwa evaluasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana suatu program berjalan, kemudian membandingkannya dengan standar atau kriteria tertentu untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Arikunto menyatakan bahwa evaluasi pendidikan berfungsi sebagai alat kontrol untuk mengevaluasi apakah proses pembelajaran telah mencapai tujuan atau tidak. Selain itu, Hamalik menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah proses mengevaluasi perubahan perilaku belajar yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari kelas. Menurut definisi ini, evaluasi mencakup penilaian bukan hanya pengetahuan tetapi juga perkembangan sikap dan keterampilan. Selain itu, Bloom menekankan bahwa evaluasi harus mencakup tiga domain belajar: kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan harus menilai proses dan elemen lain yang berkembang dalam diri siswa daripada hanya ujian tertulis. Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah proses yang berkelanjutan dan sistematis yang bertujuan untuk mengukur, menilai, dan menafsirkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan siswa, tetapi juga untuk memperbaiki strategi pembelajaran, merancang program yang lebih baik, dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan benar.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Data Yang kami peroleh melalui wawancara Dengan guru Geografi , Pada penelitian ini kelompok 3 Observasi langsung di lapangan, dan Wawancara Secara langsung untuk mengetahui “Analisis Kendala dan Solusi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Geografi di SMA

Negeri 11 Medan”

Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 3 Oktober 2025 di Sekolah SMA NEGERI 11 MEDAN yang beralamat di Jl. Pertiwi Kecamatan Medan Tembung, Medan, Sumatera Utara.



Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menggambarkan temuan utama dari penelitian (*novelty*). Sajian dalam hasil dan Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar karena berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur capaian hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai instrumen refleksi bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Menurut Arifin (2022), evaluasi pembelajaran idealnya mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut diperlukan agar guru tidak hanya menilai kemampuan akademik siswa, tetapi juga perkembangan sikap dan keterampilan mereka dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 11 Medan, guru Geografi telah melaksanakan evaluasi pembelajaran secara sistematis dengan mengombinasikan beberapa teknik penilaian. Pada aspek penilaian pengetahuan, guru menggunakan berbagai instrumen seperti tes tertulis, penilaian lisan, tugas individu, dan tugas kelompok. Penilaian ini dirancang untuk mengukur kemampuan siswa memahami konsep-konsep dasar Geografi. Namun, menurut Sari dan Fathur (2023), model penilaian yang hanya mengandalkan tes tertulis tidak lagi relevan jika diterapkan secara tunggal, karena tidak mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Oleh sebab itu, asesmen autentik mulai direkomendasikan dalam konteks evaluasi modern.

Dalam pembelajaran Geografi, penting bagi siswa untuk tidak hanya menguasai teori, tetapi juga dapat menghubungkan konsep keruangan dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Hal ini

sejalan dengan pendapat Putra (2024) yang menyatakan bahwa asesmen berbasis proyek dan observasi lapangan mampu meningkatkan kemampuan analitis, interpretatif, dan berpikir spasial siswa. Misalnya, siswa dapat diberi tugas observasi penggunaan lahan, analisis banjir rob, perubahan iklim lokal, atau pemetaan topografi wilayah sekolah. Melalui asesmen seperti ini, proses evaluasi tidak hanya mengukur hafalan konsep, tetapi juga aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata.

Selain penilaian kognitif, penilaian sikap juga menjadi bagian penting dalam evaluasi pembelajaran. Di SMA Negeri 11 Medan, penilaian sikap dilakukan melalui observasi langsung, jurnal guru, dan penilaian antar teman (peer assessment). Fokus penilaian sikap mencakup kedisiplinan, rasa ingin tahu, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Menurut Arifin (2022), penilaian sikap harus dilakukan secara kontinu agar nilai yang diberikan benar-benar mencerminkan karakter siswa selama proses pembelajaran, bukan hanya pada situasi tertentu saja.

Berikutnya, penilaian keterampilan mencakup kemampuan praktis siswa dalam menyelesaikan tugas proyek, membuat laporan hasil observasi, serta presentasi hasil temuan. Model evaluasi seperti ini sejalan dengan pendapat Widodo dan Muchtar (2021) yang menekankan bahwa belajar Geografi harus berbasis Scientific Inquiry dan Problem Solving sehingga evaluasi perlu diarahkan pada kemampuan siswa melakukan investigasi ilmiah.

Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, guru saat ini dituntut untuk menggunakan pendekatan evaluasi yang mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Hal ini penting agar siswa tidak hanya dapat mengingat dan memahami materi, tetapi juga dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan solusi atas permasalahan. Ningsih (2022) menemukan bahwa penerapan evaluasi berbasis HOTS pada pembelajaran Geografi dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa, terutama dalam menyelesaikan masalah spasial dan isu lingkungan.

Selain itu, penerapan teknologi dalam evaluasi pembelajaran menjadi semakin penting melalui kerangka Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK). Model TPACK memungkinkan guru mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten materi secara selaras. Menurut Widodo dan Muchtar (2021), evaluasi berbasis TPACK meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif melalui platform digital seperti Google Form, Quizizz, dan aplikasi peta digital. Hal ini juga relevan dengan kondisi pasca pandemi, di mana teknologi menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala. Berdasarkan observasi, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen evaluasi berbasis HOTS dan TPACK. Penelitian Rahmawati dan Yusuf (2025) menunjukkan bahwa kendala tersebut umumnya disebabkan oleh keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan profesional, serta rendahnya kemauan guru untuk meninggalkan metode evaluasi konvensional. Selain itu, penilaian ranah sikap dan keterampilan dianggap lebih sulit karena membutuhkan rubrik yang jelas serta observasi yang konsisten selama proses pembelajaran.

Selain faktor internal guru, kesiapan siswa juga berpengaruh terhadap efektivitas evaluasi pembelajaran. Beberapa siswa masih menunjukkan kecenderungan belajar hanya untuk memperoleh nilai, bukan memahami konsep atau mengembangkan kemampuan berpikir. Fenomena ini sesuai dengan temuan Hasanah (2023) yang menyatakan bahwa budaya belajar di banyak sekolah masih berorientasi pada hasil akhir, sehingga evaluasi yang menuntut pemikiran analitis dan kreatif sering dianggap membebani siswa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pembiasaan melalui evaluasi bertahap yang dimulai dari LOTS (Lower Order Thinking Skills) menuju HOTS agar siswa tidak mengalami tekanan berlebih.

Selanjutnya, keterlibatan orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan evaluasi pembelajaran. Menurut Syahputra (2024), kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena aktivitas penilaian yang dilakukan guru akan lebih bermakna jika mendapat dukungan lingkungan rumah. Di beberapa kesempatan, guru di SMA Negeri 11 Medan telah melakukan komunikasi melalui rapat wali kelas dan platform digital untuk menyampaikan perkembangan hasil belajar siswa, meskipun implementasinya masih belum merata di seluruh kelas.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru juga harus mengacu pada Kurikulum Merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran. Artinya, evaluasi seharusnya tidak hanya bersifat seragam, tetapi fleksibel sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Menurut Kemdikbud (2022), asesmen formatif dan sumatif harus dilakukan secara proporsional untuk memberikan gambaran perkembangan belajar, bukan sekadar angka akhir. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai alat diagnosis dan perbaikan proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran Geografi di SMA Negeri 11 Medan telah

menunjukkan arah yang baik dengan mengombinasikan berbagai model asesmen. Namun, masih diperlukan peningkatan kapasitas guru, penyediaan sarana pendukung, serta pembiasaan siswa dalam menghadapi evaluasi berbasis HOTS dan teknologi. Dengan perbaikan berkelanjutan, diharapkan evaluasi pembelajaran tidak hanya menghasilkan data nilai, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas berpikir, karakter, dan keterampilan peserta didik secara utuh sesuai tuntutan abad 21.

SIMPULAN

Evaluasi pembelajaran merupakan elemen krusial dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan belajar sekaligus menjadi dasar refleksi bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran. Hasil analisis terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran Geografi di SMA Negeri 11 Medan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai teknik asesmen, meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor sesuai pandangan Arifin (2022). Penggunaan kombinasi instrumen seperti tes tertulis, tugas proyek, observasi lapangan, dan presentasi telah mendukung asesmen autentik sebagaimana direkomendasikan Sari dan Fathur (2023) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan pendekatan evaluasi berbasis HOTS dan integrasi teknologi melalui model TPACK juga menunjukkan upaya adaptasi terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21. Namun demikian, masih ditemukan tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dalam merancang instrumen yang lebih kompleks serta rendahnya kesiapan siswa menghadapi bentuk evaluasi berpikir tingkat tinggi. Dukungan orang tua dan penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka turut memperkuat arah evaluasi yang lebih fleksibel dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA (12pt)

- Arifin, Z. (2022). *Konsep dan Implementasi Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sari, M., & Fathur, M. (2023). Authentic Assessment in Geography Learning. *Journal of Education and Instruction*, 8(2), 112–121.
- Putra, I. (2024). Project-Based Assessment for Spatial Reasoning Development. *Geography Education Review*, 5(1), 45–56.
- Widodo, A., & Muchtar, N. (2021). TPACK-Based Assessment Innovation in 21st Century Learning. *International Journal of Education Technology*, 9(4), 233–241.

- Ningsih, S. (2022). Higher Order Thinking Skills Assessment in Geography Learning. *Journal of Educational Evaluation*, 7(3), 98–107.
- Rahmawati, D., & Yusuf, R. (2025). Teacher Challenges in Implementing Authentic Assessment. *Indonesian Journal of Curriculum and Instruction*, 11(1), 14–27.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, DR (2001). Taksonomi untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian: Revisi taksonomi tujuan pendidikan Bloom. *New York: Longman*.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Penilaian dan pembelajaran di kelas. *Penilaian dalam Pendidikan: Prinsip, Kebijakan & Praktek*, 5(1), 7–74.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). Kekuatan umpan balik. *Tinjauan Penelitian Pendidikan*, 77(1), 81–112.
- Koehler, MJ, & Mishra, P. (2009). Apa itu pengetahuan konten pedagogis teknologi? *Masalah Kontemporer dalam Teknologi dan Pendidikan Guru*, 9(1), 60–70.
- Mandinach, EB, & Gummer, ES. (2016). Apa artinya bagi guru untuk melek data: Memaparkan keterampilan, pengetahuan, dan disposisi. *Pengajaran dan Pendidikan Guru*, 60, 366–376.
- Mishra, P., & Koehler, MJ (2006). Pengetahuan konten pedagogis teknologi: Kerangka kerja untuk pengetahuan guru. *Catatan Perguruan Tinggi Guru*, 108(6), 1017–1054.
- Reedy, K. (2020). Integritas akademik dan penilaian yang ditingkatkan teknologi di pendidikan tinggi. *Revista Iberoamericana de Evaluación Educativa*, 13(2), 87–102.
- Shute, VJ (2008). Fokus pada umpan balik formatif. *Tinjauan Penelitian Pendidikan*, 78(1), 153–189.

BUKU

- Brookhart, SM (2010). *Bagaimana menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi di kelas Anda*. Alexandria, VA: ASCD.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Modal profesional: Mengubah pengajaran di setiap sekolah*. New York: Teachers College Press.
- Nitko, AJ, & Brookhart, SM (2011). *Penilaian pendidikan siswa* (edisi ke-6). Boston: Pearson.

Tomlinson, CA, & Bulan, TR (2013). *Penilaian dan keberhasilan siswa di kelas yang berbeda*. Alexandria, VA: ASCD.

Widana, I. W. (2017). *Modul penyusunan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.